

**PENGUNAAN TAKSONOMI BLOOM DALAM PEMBELAJARAN
KETERAMPILAN MENYIMAK BERMUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER PROFETIK UNTUK MENGUKUR KEBERHASILAN
HASIL BELAJAR MAHASISWA**

Deby Luriawati Naryatmojo
Fakultas Bahasa Seni, Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Pendidikan merupakan suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan berusaha mengajarkan pendidikan karakter pada peserta didik. Tentunya pendidikan karakter tidak disajikan dalam bentuk mata pelajaran tersendiri dengan nama pendidikan karakter tetapi melalui materi yang memuat pendidikan karakter dengan harapan peserta didik dapat mengetahui dan menerapkannya. Kegiatan perkuliahan merupakan kegiatan yang aktif, karena mahasiswa membangun sendiri pengetahuannya. Mahasiswa mencari arti sendiri yang mereka pelajari, ini merupakan proses menyesuaikan konsep-konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka. Dalam pembelajaran keterampilan menyimak, mahasiswa dididik untuk dapat berkarakter dengan baik. Penggunaan karakter profetik dalam pembelajaran sangat diperlukan. Pentingnya pendidikan karakter profetik pembelajaran dapat membentuk karakter mahasiswa dengan baik. Melalui pembelajaran keterampilan menyimak, karakter profetik mahasiswa dapat terbentuk secara bertahap. Untuk mengukur ketercapaian mahasiswa dalam pembelajaran keterampilan menyimak bermuatan pendidikan karakter profetik diperlukan alat evaluasi yang mampu mengukur ketercapaian hasil belajar bukan hanya sekadar kognitif saja, tapi juga afektif dan psikomotorik. Penggunaan taksonomi Bloom dapat membantu mengukur ketercapaian hasil belajar mahasiswa. Dalam pencapaian ranah afektif dan psikomotorik diperlukan muatan pendidikan karakter profetik. Ini dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan mahasiswa dalam pembelajaran menyimak yang tidak hanya sebatas pada ranah kognitif. Ranah afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, karena dalam ranah afektif kemampuan yang diukur adalah kemampuan menerima (memperhatikan), merespon, menghargai, dan mengorganisasi. Hasil belajar keterampilan (psikomotor) dapat diukur melalui (1) pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, (2) sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta (3) beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan dapat berhubungan dengan lingkungannya.

Kata Kunci: *taksonomi bloom, pembelajaran menyimak, dan pendidikan karakter profetik*

PENDAHULUAN

Pembelajaran dikatakan berhasil jika tujuan pembelajaran tercapai. Untuk mengukur hasil belajar yang baik diperlukan alat evaluasi yang sah. Penggunaan alat evaluasi pembelajaran ini sangat diperlukan dalam pembelajaran. Penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan

instrumen tes maupun non tes. Penilaian dimaksudkan untuk memberi nilai tentang kualitas hasil belajar. Secara klasik, tujuan evaluasi hasil belajar adalah untuk membedakan kegagalan dan keberhasilan seorang peserta didik. Namun dalam perkembangannya, evaluasi dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik maupun kepada pembelajar sebagai pertimbangan untuk melakukan perbaikan serta jaminan terhadap pengguna lulusan sebagai tanggung jawab institusi yang telah meluluskan.

Evaluasi merupakan kata-kata yang familiar terutama bagi orang yang terlibat dalam dunia pendidikan. Evaluasi memiliki padanan kata dalam Bahasa Indonesia, yaitu penilaian. Sukardi (2008:2) menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Sukardi menambahkan bahwa pencapaian perkembangan siswa perlu diukur, baik posisi siswa sebagai individu maupun posisinya di dalam kegiatan kelompok. Hal ini penting untuk diperhatikan guru karena setiap siswa memiliki kemampuan bervariasi. Cara mengukur pencapaian hasil belajar siswa dapat melibatkan pengukuran secara kuantitatif dan kualitatif. Kegiatan kuantitatif digunakan untuk menempatkan posisi seorang siswa dalam kelompok atau kelasnya, sedangkan kualitatif digunakan untuk menentukan perkembangan dan pertumbuhan siswa.

Menyimak merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Menyimak melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian, bahkan situasi yang menyertai bunyi bahasa yang disimak harus diperhitungkan dalam menentukan maknanya. Menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan yang dapat membentuk nilai kemanusiaan melalui informasi yang disampaikan (Schultz 2003: xiii). Selanjutnya, Schultz mengatakan bahwa menyimak lebih dari sekadar kegiatan mendengarkan. Kegiatan menyimak lebih mengarahkan pada seorang guru untuk dapat menyertai peserta didik sebagai individu, anggota kelompok dalam suatu kelas, dan dalam konteks yang lebih luas mengajarkan peserta didik untuk diam dan bersikap senyap dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan menyimak merupakan proses memusatkan fokus peserta didik dari momen demi momen yang diciptakan guru (2003:8). Dengan demikian, menyimak merupakan

kegiatan mendengarkan disertai kebutuhan untuk beraksi, yaitu mencerna setiap informasi yang disampaikan dengan seksama.

Dalam pembelajaran keterampilan menyimak, materi merupakan salah satu unsur penting yang perlu dikuasai. Pemilihan materi tidak lepas dari kompetensi dasar. Dengan pemilihan materi yang tepat maka kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan. Menurut Sutari, dkk. (1997:120), materi menyimak memiliki beberapa tujuan, yaitu (a) materi yang bertujuan untuk mendapatkan respons penyimak berupa bunyi-bunyian, baik berupa suara, suku kata, kata, frasa, klausa, maupun kalimat, (b) materi yang memerlukan pemusatan perhatian, yakni menentukan gagasan pokok pembicaraan dan gagasan penunjang, (c) materi yang bertujuan membandingkan mempertentangkan dengan pengalaman atau pengetahuan menyimak, (d) materi yang bertujuan untuk menuntut penyimak berpikir kritis, yakni melalau proses analisis, (e) materi yang bertujuan untuk menghibur bersifat santai, (f) materi yang bertujuan untuk informatif, dan (g) materi yang bertujuan untuk deskriminatif yakni penyimak setelah mendapat pesan dapat memberikan reaksi yang sesuai dengan keinginan pembicara.

Pentingnya muatan nilai karakter profetik dalam pembelajaran keterampilan menyimak diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik yang dimiliki mahasiswa. Mahasiswa dapat menjadi pelopor perubahan dan membimbing masyarakat kearah perbaikan. Landasan pendidikan tersebut sekiranya diorientasikan untuk memfasilitasi terbentuknya kesadaran ilmiah dalam memformulasikan konsep-konsep normatif menjadi konsep-konsep teoritis. Pendekatan deduktif-induktif idealnya diterapkan dalam pembelajaran pengetahuan umum dan pendidikan moral, hal ini lah konsep dasar sebuah pendidikan profetik yang dibutuhkan pada saat ini.

Untuk mengukur keberhasilan hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran keterampilan menyimak bermuatan nilai karakter profetik diperlukan alat ukur yang menyentuh pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. itu pun pada aspek ingatan dan pemahaman, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik diabaikan. Padahal, dalam pembelajaran keterampilan

menyimak ketiga ranah tersebut harus dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam pencapaian ranah afektif dan psikomotorik diperlukan muatan karakter profetik. Ini dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan mahasiswa dalam pembelajaran menyimak yang tidak hanya sebatas pada ranah kognitif. Ranah afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, karena dalam ranah afektif kemampuan yang diukur adalah kemampuan menerima (memperhatikan), merespon, menghargai, dan mengorganisasi. Hasil belajar keterampilan (psikomotor) dapat diukur melalui (1) pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, (2) sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta (3) beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan dapat berhubungan dengan lingkungannya.

LANDASAN TEORETIS

Pada bagian ini dibahas mengenai, alat evaluasi taksonomi Bloom, hakikat menyimak dan menyimak, dan pemilihan materi dalam pembelajaran menyimak.

Hakikat Evaluasi Pembelajaran Taksonomi Bloom

Taksonomi Blom merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Menurut KKBI, taksonomi mempunyai arti klasifikasi bidang ilmu, kaidah, dan prinsip yang meliputi pengklasifikasian objek. Taksonomi Bloom sendiri adalah taksonomi dalam bidang pendidikan yang dicetuskan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Taksonomi ini bertujuan untuk mengklasifikasi materi atau tujuan dari pendidikan berdasarkan pada domain (ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik). Evaluasi merupakan kata-kata yang familiar terutama bagi orang yang terlibat dalam dunia pendidikan. Evaluasi memiliki padanan kata dalam Bahasa Indonesia, yaitu penilaian. Sukardi (2008:2) menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Sukardi menambahkan bahwa pencapaian perkembangan siswa perludiukur, baik posisi siswa sebagai individu maupun posisinya di dalam kegiatan kelompok. Hal ini penting untuk diperhatikan guru karena setiap siswa memiliki kemampuan bervariasi. Cara mengukur pencapaian hasil belajar siswa dapat melibatkan pengukuran secara kuantitatif dan kualitatif. Kegiatan kuantitatif digunakan untuk

menempatkan posisi seorang siswa dalam kelompok atau kelasnya, sedangkan kualitatif digunakan untuk menentukan perkembangan dan pertumbuhan siswa.

Iskandarwassid (2011:179) menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari hasil pengajaran atau dari sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Jadi, dalam kegiatan evaluasi terdapat dua kegiatan, yaitu menilai dan mengukur. Menilai merupakan kegiatan yang bersifat kuantitatif, sedangkan mengukur merupakan kegiatan yang bersifat kualitatif. Kedua kegiatan evaluasi tersebut memerlukan pendekatan yang berbeda agar capaian yang didapat sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Sudaryono (2012:38) menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur efektivitas sistem pembelajaran secara keseluruhan. Sudaryono menambahkan bahwa evaluasi berarti menentukan sampai seberapa jauh sesuatu itu berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses pembelajaran mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai seberapa jauh keduanya dinilai baik.

Sudjana (2012:3) menyatakan bahwa evaluasi atau penilaian adalah proses pemberian atau menentukan nilai kepada objek tertentu. Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang diakhiri dengan *judgment*. Interpretasi dan *judgment* merupakan tema penilaian yang mengimplikasikan adanya suatu perbandingan antara kriteria dan kenyataan dalam konteks situasi tertentu. Dengan demikian, penilaian hasil belajar adalah penilaian terhadap hasil belajar siswa yang memiliki kriteria tertentu. Hasil belajar tersebut pada hakikatnya adalah adanya perubahan tingkah laku dari masing-masing siswa sesuai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian evaluasi pembelajaran dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan untuk memberikan penilaian terhadap pembelajaran. Penilaian ini dilakukan untuk melihat signifikansi tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa dalam bentuk kualitas maupun kuantitas. Evaluasi pembelajaran diharapkan dapat menjadi refleksi untuk menentukan tujuan pembelajaran dan merancang

kegiatan pembelajaran berikutnya. Selain itu, evaluasi pembelajaran merupakan instrument untuk melihat seberapa besar pengaruh pembelajaran terhadap perubahan sikap siswa.

Pengertian Menyimak

Menyimak merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Menyimak melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian, bahkan situasi yang menyertai bunyi bahasa yang disimak harus diperhitungkan dalam menentukan maknanya.

Vella (2002:6) mengartikan bahwa mendengarkan adalah apa yang disebut kebutuhan belajar dan memiliki pengembangan dalam penilaian. Keduanya adalah prinsip dalam praktik dari kegiatan menyimak. Kegiatan menyimak adalah kegiatan yang tidak hanya sekadar mendengar dan mendengarkan sehingga memiliki pengembangan dan tingkatan. Segmentasi dalam kegiatan menyimak juga berbeda bergantung pada bahan simakan dan subjek yang akan melakukan kegiatan menyimak.

Kemudian, Rost (2002:7) berpendapat bahwa menyimak merupakan sebuah proses yang melibatkan otak kontinum dari proses aktif, yang berada di bawah kendali pendengar, dan proses pasif yang tidak di bawah kendali pendengar. Adapun perbedaan antara menyimak dan mendengar adalah tingkatan intensitasnya. Mendengar adalah bentuk dari sebuah persepsi. Persepsi ini mengacu pada kontak terkini diantara objek-objek terkecil dan perseptor, sedangkan menyimak adalah proses yang dimulai setelah sinyal elektrik dari suara yang didapat korteks auditori menuju otak. Hal ini disebabkan proses menyimak tidak dapat digunakan untuk mengukur objek atau mendeskripsikannya, tetapi kita membutuhkan banyak subjek yang dapat mendefinisikan dan metafora untuk mendeskripsikannya. Dengan demikian, menyimak adalah mengartikan tanda dengan tingkat kebahasaan yang lebih tinggi dari sekadar mendengar karena diperlukan mengartikan tanda-tanda bahasa yang disimak.

Pengertian yang sama dikemukakan oleh Field (2009:56) yang mengartikan bahwa menyimak adalah kemampuan yang berdampak secara

spesifik pada konteks kelas pada umumnya dan pada pelajar individu pada khususnya. Jika dampak ini belum dibahas sepenuhnya secara metodologi, salah satu caranya mungkin pentingnya ketersediaan model pedagogis didirikan pada pendekatan yang menyeluruh. Meskipun ada kekhawatiran yang diungkapkan oleh beberapa praktisi dan komentator, telah diterima secara luas dari gagasan bahwa mendengarkan paling baik diajarkan dengan cara bermain rekaman dengan intensitas menengah-panjang dan membutuhkan peserta didik baik untuk menjawab pertanyaan pada mereka atau menceritakan informasi dalam bentuk diagram.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan proses mendengarkan lambang-lambang bunyi untuk mendapatkan informasi yang dilakukan dengan sengaja dengan penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi, dan interpretasi dalam menangkap isi dan merespon makna yang terkandung di dalamnya.

Tujuan Menyimak

Menyimak merupakan suatu peristiwa penerimaan pesan, gagasan, atau pikiran seseorang. Pesan itu harus dipahami dengan jelas oleh penyimak sebagai bukti ia memahami pesan tersebut dan harus bereaksi memberi tanggapan atau respons. Jadi kegiatan adalah kegiatan yang disengaja, direncanakan untuk mencapai proses tujuan. Seseorang tidak akan menyimak jika tidak mempunyai maksud untuk apa ia menyimak. Sebaliknya seorang pembicara pun melakukan kegiatan karena ada tujuan yang diharapkan dari penyimak. Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang disadari, direncanakan, untuk mencapai tujuan tertentu. Diperlukan adanya kesadaran dalam mencapai tujuan tersebut sehingga perlu didukung dengan aktivitas berpikir dalam menyimak. Aktivitas menyimak yang tidak tepat menyebabkan tujuan menyimak tidak tercapai.

Selanjutnya, seorang penyimak perlu juga mengetahui tujuan menyimak. Menurut Tarigan (1994:56), tujuan menyimak antara lain: (1) menyimak dengan tujuan utama agar dia dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara; dengan kata lain, dia menyimak dengan belajar; (2) menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diucapkan atau yang diperdengarkan atau dipagelarkan (terutama sekali dalam bidang seni);

pendeknya dia menyimak untuk menikmati keindahan audial; (3) menyimak dengan maksud agar dia dapat menilai apa-apa yang dia simak (baik-buruk, jelek-indah, logis-tidak logis); singkatnya, dia menyimak untuk mengevaluasi; (4) menyimak agar dia dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang disimaknya itu (misalnya: pembacaan cerita, pembacaan puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi panel, perdebatan); pendek kata orang itu menyimak untuk mengapresiasi materi simakan; (5) menyimak dengan maksud agar dia dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat; (6) menyimak dengan maksud dan tujuan agar dia dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat; mana bunyi yang membedakan arti (*distingtif*) mana bunyi yang tidak membedakan arti, biasanya ini terlihat nyata pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asyik mendengarkan ujaran pembicara asli (*native speaker*); (7) menyimak dengan maksud agar dia dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari sang pembicara dia mungkin memperoleh banyak masukan berharga; (8) selanjutnya ada lagi orang tekun menyimak sang pembicara untuk menyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini dia ragukan, dengan perkataan lain, dia menyimak secara persuasif.

Berbeda dengan Tarigan, Sutari (1997:22) berpendapat bahwa terdapat dua aspek tujuan menyimak yang perlu diperhatikan, yaitu adanya pemahaman dan tanggapan penyimak terhadap *pertama* pesan pembicara, dan *kedua* pesan itu sesuai dengan kehendak pembicara. Berdasarkan dua aspek menyimak tersebut dapat diperinci lagi tentang tujuan menyimak sebagai berikut ini, yaitu (1) mendapatkan fakta, (2) menganalisis fakta, (3) mengevaluasi fakta, (4) mendapatkan inspirasi, (5) mendapatkan hiburan, (6) memperbaiki kemampuan berbicara (Sutari 1997:22).

Pertama, untuk mendapatkan fakta. Berbagai macam cara yang dilakukan orang untuk mendapatkan fakta, yaitu melalui kegiatan eksperimen, penelitian, atau riset, dengan membaca buku atau surat kabar, serta menyimak televisi, dan lain sebagainya. *Kedua*, untuk menganalisis fakta. Fakta yang telah terkumpul perlu dianalisis dengan mempertimbangkan hasil simakan dengan pengetahuan dan pengalamannya. *Ketiga*, untuk mengevaluasi fakta. Dalam mengevaluasi

fakta, penyimak perlu menyesuaikan sesuatu yang disimak dengan menggunakan kenyataan, pengalaman, dan pengetahuannya.

Keempat, untuk mendapatkan inspirasi, dengan menyimak maka orang akan mendapatkan sesuatu inspirasi untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. *Kelima*, untuk mendapatkan hiburan. Setelah pikiran kita lelah, letih, dan jenuh kita membutuhkan hiburan. Hal ini dapat dilakukan dengan menyimak televisi, menghadiri pertunjukan bioskop, dan sandiwara. *Keenam*, untuk memperbaiki kemampuan berbicara, untuk memperlancar kemampuan berbicara dapat dilakukan dengan cara menyimak pembicaraan orang lain, dan biasanya dilakukan disaat kita sedang belajar bahasa asing atau orang yang ingin menjadi profesional dalam membawa acara.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan menyimak untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman, sebagai suatu keterampilan berkomunikasi, sebagai seni, sebagai proses, sebagai suatu responsi, untuk mengevaluasi, dan untuk memperoleh hiburan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan menyimak untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman, sebagai suatu keterampilan berkomunikasi, sebagai seni, sebagai proses, sebagai suatu responsi, untuk mengevaluasi, dan untuk memperoleh hiburan selain itu juga untuk mendapatkan informasi, memperoleh pengetahuan dan pengalaman, memperoleh fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta atau ide, mendapat inspirasi, memperoleh hiburan, dan memperbaiki kemampuan berbicara.

Karakter Profetik

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris *prophetic* yang mempunyai makna Kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi. Sifat nabi yang dimaksud adalah sifat yang mempunyai ciri sebagai manusia ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Dalam sejarah, Nabi Ibrahim melawan Raja Namrud, Nabi Musa melawan Fir'aun, Nabi Muhammad yang membimbing kaum miskin dan budak belia melawan setiap penindasan dan ketidakadilan, mempunyai tujuan untuk menuju kearah pembebasan. Menurut Syari'ati dalam Hilmy (2008:179) para nabi

tidak hanya mengajarkan dzikir dan do'a tetapi mereka juga datang dengan suatu ideologi pembebasan. Secara definitif, pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik

Rosyadi 2009:304 mengidentifikasi kata profetik kedalam temuannya tentang ilmu-ilmu sosial profetik yang mengandung tiga muatan ilmu-ilmu sosial yaitu humanisme, leberasi, dan transendensi. Humanisasi mempunyai pengertian memanusiakan manusia, liberasi mengandung pengertian pembebasan, dan transendensi merupakan dimensi keimanan manusia (Rosyadi, 2009:304).

Senada dengan Rosyadi, Kuntowijoyo (2001:360) memberikan batasan tentang konsep profetik, yaitu (1) konsep tentang umat terbaik (*The Chosen People*), yang menjelaskan bahwa umat Islam sebagai umat terbaik dengan syarat mengerjakan tiga hal sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut. Umat Islam tidak secara otomatis menjadi *The Chosen People*, karena umat Islam dalam konsep *The Chosen People* ada sebuah tantangan untuk bekerja lebih keras dan ber-fastabiquil khairat. (2) Aktivisme atau praksisme gerakan sejarah yang dapat di artikan sebagai sikap bekerja keras dan ber-fastabiquil khairat ditengah-tengah umat manusia (*Ukhrijat Linnas*) yang terwujud dalam sikap partisipatif umat islam dalam percaturan sejarah. Oleh karenanya pengasingan diri secara ekstrim dan kerahiban tidak dibenarkan dalam Islam. Para intelektual yang hanya bekerja untuk ilmu atau kecerdasan tanpa menyapa dan bergelut dengan realitas sosial juga tidak dibenarkan. (3) Pentingnya kesadaran. Nilai-nilai profetik harus selalu menjadi landasan rasionalitas nilai bagi setiap praksisme gerakan dan membangun kesadaran umat, terutama umat Islam. (4) Etika profetik, ayat tersebut mengandung etika yang berlaku umum atau untuk siapa saja baik itu individu (mahasiswa, intelektual, aktivis dan sebagainya) maupun organisasi (gerakan mahasiswa, universitas, ormas, dan orsospol), maupun kolektifitas (jama'ah, umat, kelompok/paguyuban) Point yang terakhir ini merupakan konsekuensi logis dari tiga kesadaran yang telah dibangun sebelumnya.

Selanjutnya, Shofan (2004:131) mengungkapkan konseptualisasi pilar-pilar ilmu sosial profetik pada dasarnya berangkat dari paradigma pendidikan yang berusaha melakukan sintesa antara sistem pendidikan yang konsen terhadap nilai-nilai moral dan religius dengan sistem pendidikan modern yang mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Dualisme sistem pendidikan yang dikotomis yang dalam konteks Indonesia merupakan dua sisi diametrikal antara pendidikan ala barat yang dinasionalisasi dan pendidikan ala timur yang sudah secara historis telah ada sejak nenek moyang. Pendidikan profetik dapat dikembangkan dalam tiga dimensi yang mengarahkan perubahan atas masyarakat yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi.

Lebih lanjut Kuntowijoyo dalam Shofan (2004:135) mengatakan bahwa cita-cita etik dan profetik inilah yang seharusnya diderivasikan dari nilai-nilai yang mengakar pada budaya, ajaran agama dan nilai-nilai moral bangsa sehingga pencapaian cita-cita pendidikan tidak mengorbankan jati diri bangsa. Artinya sistem pendidikan harus memberikan pemahaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi tugas pendidikan untuk melakukan reorientasi konsep-konsep normatif agar dapat dipahami secara empiris.

Landasan pendidikan tersebut sekiranya diorientasikan untuk memfasilitasi terbentuknya kesadaran ilmiah dalam memformulasikan konsep-konsep normatif menjadi konsep-konsep teoritis. Pendekatan deduktif-induktif idealnya diterapkan dalam pembelajaran pengetahuan umum dan pendidikan moral, hal ini lah konsep dasar sebuah pendidikan profetik yang dibutuhkan pada saat ini.

PEMBAHASAN

Penggunaan alat evaluasi taksonomi bloom dalam pembelajaran keterampilan menyimak bermuatan karakter profetik dapat meningkatkan kompetensi hasil belajar mahasiswa. Alat evaluasi ini lebih terukur dalam memberikan penilaian hasil belajar mahasiswa. Semua aspek kegiatan pembelajaran dapat terukur dengan baik dalam penggunaan alat evaluasi ini, tidak hanya sekedar mengetahui hasil kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotorik juga dapat diketahui dengan baik. Penggunaan karakter profetik untuk mengukur perilaku mahasiswa dalam humanis, leberasi, dan transendensi.

Evaluasi untuk suatu tujuan tertentu penting, tetapi kemungkinan tidak menjadi bermanfaat untuk tujuan lain. Selain untuk melengkapi penilaian, evaluasi dibatasi sebagai alat penilaian terhadap faktor-faktor penting suatu program termasuk situasi, kemampuan, pengetahuan, dan perkembangan tujuan. Adapun tujuan evaluasi pembelajaran menurut Sukardi (2008:9) sebagai berikut:

1. Menilai ketercapaian tujuan

Ada keterkaitan antara tujuan belajar, metode evaluasi, dan cara belajar siswa. Cara evaluasi biasanya akan menentukan cara belajar siswa, sebaliknya tujuan evaluasi akan menentukan metode evaluasi yang digunakan oleh seorang guru.

2. Mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi

Belajar dikategorikan sebagai kognitif, psikomotik, dan afektif. Batasan tersebut umumnya dieksplicitkan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Semua tipe belajar sebaiknya dievaluasi dalam proporsi yang tepat. Jika guru menyatakan proporsi yang sama maka siswa dapat menekankan dalam belajar dengan proporsi yang digunakan guru dalam mengevaluasi sehingga mereka dapat menyesuaikan dalam belajar. Guru memilih sarana evaluasi pada umumnya sesuai tipe tujuan. Proses ini menjadikan lebih mudah dilaksanakan jika guru menyatakan tujuan dan merencanakan evaluasi secara berkaitan.

3. Sebagai sarana untuk mengetahui apa yang siswa telah ketahui

Setiap orang masuk kelas dengan membawa pengalamannya masing-masing. Siswa juga mungkin memiliki karakteristik yang bervariasi berangkat dari latar belakang ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Oleh karena itu, kebutuhan siswa perlu diperhatikan di samping kekuatan, kelemahan, dan minat siswa sehingga mereka termotivasi untuk belajar atas dasar apa yang telah mereka miliki dan mereka butuhkan.

4. Memotivasi belajar siswa

Evaluasi juga harus dapat memotivasi belajar siswa. Guru harus menguasai berbagai teknik motivasi. Tujuan evaluasi yang realistis, yang mampu memotivasi belajar para siswa dapat diturunkan dari evaluasi.

5. Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling

Informasi diperlukan jika bimbingan dan konseling yang efektif dilakukan. Informasi tersebut berkaitan dengan problem pribadi, seperti data kemampuan, kualitas pribadi, adaptasi sosial, kemampuan membaca, dan skor hasil belajar. Informasi juga diperlukan untuk bimbingan karier yang efektif. Pada posisi demikian, guru perlu mengetahui informasi pribadi untuk diambil keputusan terbaiknya. Proses yang berkaitan dengan informasi pribadi tersebut dapat dilakukan dengan memberikan kuesioner atau alat *rating* untuk membantu membuat keputusan.

6. Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum

Keterkaitan evaluasi dengan instruksional sangat erat karena evaluasi adalah bagian dari instruksional. Selain itu, antara instruksional dengan kurikulum juga saling berkaitan. Instruksional dapat berfungsi sebagai salah satu komponen penting dalam suatu kurikulum. Beberapa guru sering mengubah prosedur evaluasi dan metode mengajar dengan mudah menurut kepentingan mereka, tetapi untuk mengubah kurikulum memerlukan pertimbangan yang lebih luas. Pengalaman kerja siswa, analisis kebutuhan masyarakat, dan analisis pekerjaan merupakan teknik konvensional yang sering digunakan untuk mengubah kurikulum.

Penilaian nontes digunakan untuk mengevaluasi penampilan dan aspek-aspek belajar efektif dari siswa. Berikut tabel jenis-jenis alat penilaian ditinjau dari tes dan nontes.

Tabel 1.1 Jenis Evaluasi dari Segi Alat

Alat Penilaian	
Tes	Nontes
Lisan	Observasi
a. Individual	a. Langsung
b. Kelompok	b. Tak langsung
Tulisan	c. Partisipasi
a. Essai	Kuesioner/Wawancara
➤ Berstruktur	a. Berstruktur
➤ Bebas	b. Tak berstruktur
➤ terbatas	Sosiometri
b. Objektif	Studi Kasus
➤ Benar-salah	<i>Checklist</i>
➤ Menodohkan	Skala
➤ Isian pendek	a. Penilaian

➤ Pilihan berganda	b. Sikap
Tindakan	c. Minat
a. Individual	
b. Kelompok	

Kegiatan evaluasi dalam proses pembelajaran mempunyai beberapa karakteristik penting, yaitu:

1. memiliki implikasi tidak langsung kepada siswa yang dievaluasi
2. lebih bersifat tidak lengkap
3. memiliki sifat kebermaknaan relatif.

Evaluasi Hasil Belajar Ranah Kognitif

Ranah kognitif sebagai ranah hasil belajar yang berkenaan dengan kemampuan pikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, pengetahuan yang berkaitan dengan pemerolehan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran dapat diartikan sebagai kemampuan intelektual; Bloom mengklasifikasi ranah hasil belajar kognitif atas enam tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

Evaluasi hasil belajar kognitif dapat dilakukan dengan menggunakan tes objektif maupun tes uraian. Prosedur evaluasi hasil belajar ranah kognitif dengan menggunakan tes sebagai instrumennya meliputi menyusun tes, melaksanakan testing, melakukan skoring, analisis dan interpretasi dan melakukan tindak lanjut.

1. Menyusun tes hasil belajar Menyusun tes hasil belajar diawali dengan penyusunan kisi-kisi. Contoh kisi-kisi tes obyektif dan uraian adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Contoh Kisi-kisi Tes Objektif

Program Studi	:	
Mata Kuliah	:	
Semester/Tahun	:	
Lama/Waktu Testing	:	100 menit
Tipe Tes	:	Obyektif
Jumlah Butir Tes	:	100

No.	Kompetensi Dasar dan Indikator	Jenjang Kemampuan						Jml	%
		C1	C2	C3	C4	C5	C6		
1.									
2.									
dst.									

Keterangan Jenjang Kemampuan :

C1: Proses berpikir ingatan (pengetahuan)

C2: Proses berpikir pemahaman

C3: Proses berpikir penerapan (Aplikasi)

C4,C5,C6 : proses berpikir analisis, sintesis, evaluasi

Tabel 1.2 Contoh Kisi-kisi Tes Uraian

Program Studi :
Mata Kuliah :
Semester/Tahun :
Lama/Waktu Testing : 100 menit
Tipe Tes : Uraian
Jumlah Butir Tes : 10

No	Kompetensi Dasar dan Indikator	Jenis Soal		Jenjang Kemampuan	Jml	%
		Terbuka	Tertutup			
1.						
2.						
Dst.						

Langkah berikutnya setelah kisi-kisi tersusun adalah menulis butir soal dengan mengacu pada pedoman penulisan soal untuk tipe tes obyektif atau tes uraian.

1) Melakukan Testing

Dosen melaksanakan testing harus tertib dalam arti mengikuti prosedur administrasi testing agar diperoleh informasi atau data hasil testing secara obyektif, sah dan dapat dipercaya yang pada gilirannya memberi gambaran yang sebenarnya tentang capaian kemampuan yang diungkap yang sesuai dengan jenis dan bentuk tes yang digunakan.

2) Melakukan Skoring, Analisis dan Interpretasi

Dosen dalam memberi skor pada hasil testing harus mengikuti pedoman *scoring* sesuai dengan jenis dan bentuk tes yang digunakan serta dilakukan secara obyektif. Skoring dilaksanakan dengan segera setelah

pelaksanaan testing . Analisis dan interpretasi hasil testing dilaksanakan pada setiap kali dosen selesai melakukan skoring. Dengan analisis dan interpretasi dosen memperoleh gambaran tentang capaian penguasaan kompetensi bagi setiap mahasiswa, dan secara umum dapat memperoleh gambaran tentang keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam hal ini kriteria keberhasilan pembelajaran adalah ketuntasan pencapaian hasil belajar atau penguasaan kompetensi yang direncanakan dapat dicapai oleh setiap mahasiswa; selanjutnya dapat ditentukan tindak lanjutnya.

3) Melaksanakan Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi hasil testing dosen melaksanakan tindak lanjut dalam bentuk melaksanakan kegiatan melanjutkan pembelajaran pokok materi sajian selanjutnya bilamana tingkat ketuntasan penguasaan kompetensi telah tercapai, dan melaksanakan pembelajaran/ pengajaran remedial apabila tingkat ketuntasan penguasaan kompetensi oleh mahasiswa belum tercapai. Pembelajaran/pengajaran remedial dilaksanakan secara individual, kelompok atau klasikal sesuai dengan hasil prosedur diagnosis ketidakmampuan mahasiswa mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan.

EVALUASI HASIL BELAJAR AFEKTIF

1. Saran Evaluasi

Ranah penilaian hasil belajar afektif adalah kemampuan yang berkenaan dengan perasaan, emosi, sikap/derajat penerimaan atau penilikan suatu obyek, meliputi aspek-aspek sebagai berikut: a. Menurut Bloom, aspek-aspek domain afektif adalah: 1) Menerima/mengenal, yaitu bersedia menerima dan memperhatikan berbagai stimulus yang masih bersikap pasif, sekedar mendengarkan atau memperhatikan.

2. Merespons/berpartisipasi, yaitu keinginan berbuat sesuatu sebagai reaksi terhadap gagasan, benda atau sistem nilai—lebih dari sekedar mengenal.
- 3) Menilai/menghargai, yaitu keyakinan atau anggapan bahwa sesuatu gagasan, benda atau cara berpikir tertentu mempunyai nilai/harga atau makna.
- 4) Mengorganisasai, yaitu menunjukkan saling berkaitan antara nilai- nilai tertentu dalam suatu sistem nilai, serta menentukan nilai mana

mempunyai prioritas lebih tinggi dari pada nilai yang lain. Seseorang menjadi committed terhadap suatu sistem nilai tertentu. 5) Karakterisasi/internalisasi/mengamalkan, yaitu mengintegrasikan nilai ke dalam suatu filsafat hidup yang lengkap dan meyakinkan, serta perilakunya selalu konsisten dengan filsafat hidupnya tersebut. b. Menurut Anderson (dalam Robert K. Gable), aspek-aspek afektif meliputi: *attitude/sikap, self concept/self-esteem, interest, value/beliefs as to what should be desired.*

3. Tujuan dan sasaran penilaian hasil belajar afektif

Tujuan dilaksanakannya penilaian hasil belajar afektif adalah untuk mengetahui capaian hasil belajar dalam hal penguasaan domain afektif dari kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh setiap peserta didik setelah kegiatan pembelajaran berlangsung.

4. Teknik penilaian hasil belajar afektif

5. Pemilihan Teknik penilaian hasil belajar disesuaikan dengan jenis dan karakteristik hasil belajar yang akan diungkap, yaitu (a) pemerolehan pengetahuan, (b) keterampilan —kognitif, personal-sosial, psikomotorik dan pemecahan masalah, atau (c) perubahan sikap, perilaku dan tindakan. Pertimbangan-pertimbangan pemilihan dan pengembangan teknik penilaian hasil belajar, yaitu: (1) kualitas, baik dan benar secara teknis dan dapat memberikan hasil yang menunjukkan dan memperbaiki proses belajar peserta didik, (2) tepat untuk menunjukkan pencapaian kompetensi yang diungkap, (3) praktis, efisien, adil dan mampu membedakan kemampuan peserta didik dan layak digunakan, (4) dimengerti oleh peserta didik, (5) ada alternatif teknik pengukuran lain, (6) tidak mempersulit peserta didik, dan (7) tersedia waktu, peralatan, sarana dan prasarana untuk pengadministrasiannya.

Hal-hal yang perlu dilakukan oleh pembelajar berkenaan dengan pemilihan teknik penilaian adalah (1) memilih teknik penilaian berdasarkan jenis dan karakteristik kompetensi yang akan diukur dan dinilai, (2) menyusun perangkat alat ukur dengan urutan menyusun kisi-kisi kemudian menyusun perangkat alat ukur, (3) menyusun petunjuk

administrasi, dan (4) menetapkan cara/sistem penilaian. Teknik pengukuran dan penilaian hasil belajar afektif terdiri atas (1) Teknik testing, yaitu teknik penilaian yang menggunakan tes sebagai alat ukurnya, dan (2) Teknik non-testing, yaitu teknik penilaian yang menggunakan bukan tes sebagai alat ukurnya. Termasuk dalam kategori teknik non-testing adalah observasi/ pengamatan yang dapat berbentuk rating scale, anecdotal record, atau rekaman, interview, questionnaire, dan inventori.

Penyusunan instrumen/ alat penilaian hasil belajar afektif

Langkah kerja penyusunan instrumen penilaian hasil belajar afektif adalah sebagai berikut:

- Menyusun Kisi-kisi dengan format berikut:
- Menyusun perangkat instrumen

Perangkat instrumen yang disusun sesuai dengan tipe iteknik pengukuran dan penilaian yang akan digunakan, yaitu: 1) Teknik testing dengan tes sebagai intrumennya dapat menggunakan tipe atau bentuk tes obyektif atau esai. 2) Teknik non-testing dengan bukan tes sebagai instrumennya dapat menggunakan tipe terbuka atau tertutup. Tipe terbuka berisi pertanyaan /pernyataan yang membutuhkan jawaban uraian dari peserta didik. Sedang tipe tertutup yang berisi pertanyaan/pernyataan diikuti dengan jawaban pendek dari peserta didik yang terdiri atas beberapa bentuk: a) Ya dan Tidak: pernyataan/pertanyaan dengan jawaban Ya atau Tidak. b) Persetujuan: pernyataan/pertanyaan dengan jawaban Setuju atau Tidak Setuju c) Frekuensi: pernyataan/pertanyaan dengan jawaban Selalu – Kadang-kadang – Tidak Pernah d) Kepentingan: pernyataan/pertanyaan dengan jawaban Penting – Tidak Penting.. e) Kemungkinan: pernyataan/pertanyaan dengan jawaban Mungkin – Tidak Mungkin. f) Kualitas: pernyataan/pertanyaan dengan jawaban Baik – Cukup – Kurang/Tidak Baik. g) Skala Penilaian/Angka: pernyataan/pertanyaan dengan angka skala penilaian 5,4,3,2,1 atau 5,4,2,1.

EVALUASI HASIL BELAJAR PSIKOMOTOR

1. Sasaran Evaluasi

Ranah keterampilan motorik atau psikomotor dapat diartikan sebagai serangkaian gerakan otot-otot yang terpadu untuk dapat menyelesaikan suatu tugas. Sejak lahir manusia memperoleh keterampilan-ketrampilan yang meliputi gerakan- gerakan otot yang terpadu atau terkoordinasi mulai yang paling sederhana misalnya berjalan, sampai ke hal yang lebih rumit ; berlari, memanjat, dan sebagainya. Akan tetapi ketrampilan motor atau psikomotorik yang diperlukan oleh seorang tenaga profesional seperti mengemudi mobil, berenang, mengambil darah dari pembuluh vena, mengajar, harus dikembangkan secara sadar melalui suatu proses pendidikan Penilaian ketrampilan psikomotor memang lebih rumit dan subjektif dibandingkan dengan penilaian dalam aspek kognitif. Karena penilaian ketrampilan psikomotor memerlukan teknik pengamatan dengan keterandalan (reliabilitas) yang tinggi terhadap dimensi-dimensi yang akan diukur. Sebab bila tidak demikian unsur subjektivitas menjadi sangat dominan. Oleh karenanya upaya untuk menjabarkan ketrampilan psikomotor ke dalam dimensi-demensinya melalui analisis tugas (Task analysis) merupakan langkah penting sebelum melakukan pengukuran. Dengan analisis tugas itu akan dapat dipelajari ciri-ciri dimensi itu dan dapat tidaknya dimensi itu untuk diobservasi dan diukur.

Tabel 1.3 Contoh Form Skala Nilai untuk Penilaian Ketrampilan Psikomotor

		Kompetensi :			
		Tingkatan :			
No	Dimensi	3	2	1	0
1					
2					
	dst				
	Skor rata-rata (jml skor : n)				
	Nilai= (skor rata-rata : 3) X 100				

Keterangan:

- 3 : dilakukan dengan sangat memuaskan
- 2 : dilakukan dengan memuaskan
- 1 : dilakukan kurang memuaskan
- 0 : tidak dilakukan

PENUTUP

Penggunaan alat evaluasi taksonomi bloom dalam pembelajaran keterampilan menyimak bermuatan karakter profetik dapat meningkatkan kompetensi hasil belajar mahasiswa. Alat evaluasi ini lebih terukur dalam memberikan penilaian hasil belajar mahasiswa. Semua aspek kegiatan pembelajaran dapat terukur dengan baik dalam penggunaan alat evaluasi ini, tidak hanya sekedar mengetahui hasil kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotorik juga dapat diketahui dengan baik. Penggunaan karakter profetik untuk mengukur perilaku mahasiswa dalam humanis, leberasi, dan transendensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, B.S. (Ed.), M.D., Frurst, E.J., Hill, W.H., dan Krathwohl, D.R. "Taxonomy of Educational Objectives": *Handbook I: Cognitive Domain*. New York.
- Kuntowijoyo. 2006. *Maklumat Sastra Profetik*. GrafindoLefoe, Geraldine 1998. "Creating Constructivist Learning Environments on the Web: the Challenge in Higher Education. *ASCILITE*, Hal. 453-464 [12 November 2011).
- Luchini, Pedro Luis. 2006. "Listening Skill Teaching : some Pedagogical Considerations". *Journal of Language Studies*, Vol. 3. Hal: 317-344. [12 Mei 2012].
- Ross. 2006. *ESL Listening Comprehension: Practikal Guidelines for Teachers*.
- Sutari K.Y, Ice. 1998. *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud